

ISSN 0854-3461



# MUDRA

JURNAL SENI BUDAYA  
VOLUME 30 NO. 2 MEI 2015



INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR  
UPT. PENERBITAN

# MUDRA

## JURNAL SENI BUDAYA

Jurnal Seni Budaya Mudra merangkum berbagai topik kesenian, baik yang menyangkut konsepsi, gagasan, fenomena maupun kajian. Mudra memang diniatkan sebagai penyebar informasi seni budaya sebab itu dari jurnal ini kita memperoleh dan memetik banyak hal tentang kesenian dan permasalahannya.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Persyaratan seperti yang tercantum pada halaman belakang (Petunjuk untuk Penulis). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata cara lainnya.

Terakreditasi dengan Peringkat B dari 22 Agustus 2013 sampai 22 Agustus 2018 (Akreditasi berlaku selama 5 (lima) tahun sejak ditetapkan), berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 58/DIKTI/Kep/2013, tanggal 22 Agustus 2013.

### **Ketua Penyunting**

I Gede Arya Sugiarta

### **Wakil Ketua Penyunting**

I Wayan Setem

### **Penyunting Pelaksana**

Diah Kustiyanti

Tri Haryanto, S.SKar., M.Si

Dru Hendro, S.Sen., M.Si

Dra. Antonia Indrawati, M.Si

Suminto, S.Ag., M.Si

Putu Agus Bratayadnya, SS., M.Hum

Dra. Ni Made Rai Sunarini, M.Si

I Made Gerya, S.Sn., M.Si

### **Penyunting Ahli**

Made Mantle Hood (University Putra Malaysia) *Ethnomusicologist*

Jean Couteau. (Sarbone Francis) *Sociologist of Art*

Ron Jenkins. (Wesleyan University) *Theatre*

I Putu Gede Sudana (Universitas Udayana Denpasar) *Linguistics*

### **Tata Usaha dan Administrasi**

Ni Wayan Putu Nuri Astini

### **Alamat Penyunting dan Tata Usaha:**

UPT. Penerbitan ISI Denpasar, Jalan Nusa Indah Denpasar 80235, Telepon (0361) 227316, Fax. (0361) 236100 E-Mail: penerbitan@isi-dps.ac.id Hp. 081337488267

### **Diterbitkan**

UPT. Penerbitan Institut Seni Indonesia Denpasar. Terbit pertama kali pada tahun 1990. Dari diterbitkan sampai saat ini sudah 5 (lima) kali berturut-turut mendapat legalitas akreditasi dari Dikti, 1998-2001 (C), 2001-2004 (C), 2004-2007 (C), 2007-2010 (B), 2010-2013 (B), 2013-2018 (B).

### **Dicetak di Percetakan**

Koperasi Bali Sari Sedana, Jl. Gajah Mada I/1 Denpasar 80112, Telp. (0361) 234723. NPWP: 02.047.173.6.901.000, Tanggal Pengukuhan DKP: 16 Mei 2013

Mengutip ringkasan dan pernyataan atau mencetak ulang gambar atau label dari jurnal ini harus mendapat izin langsung dari penulis. Produksi ulang dalam bentuk kumpulan cetakan ulang atau untuk kepentingan periklanan atau promosi atau publikasi ulang dalam bentuk apa pun harus seizin salah satu penulis dan mendapat lisensi dari penerbit. Jurnal ini diedarkan sebagai tukaran untuk perguruan tinggi, lembaga penelitian dan perpustakaan di dalam dan luar negeri. Hanya iklan menyangkut sains dan produk yang berhubungan dengannya yang dapat dimuat pada jurnal ini.

Permission to quote excerpts and statements or reprint any figures or tables in this journal should be obtained directly from the authors. Reproduction in a reprint collection or for advertising or promotional purposes or republication in any form requires permission of one of the authors and a licence from the publisher. This journal is distributed for national and regional higher institution, institutional research and libraries. Only advertisements of scientific or related products will be allowed space in this journal.

## V O L U M E 30 N O . 2 M E I 2015

Pengembangan Kerajinan Tenun Lokal Gorontalo Menjadi Model-Model Rancangan Busana yang Khas dan <i>Fashionable</i> Guna Mendukung Industri Kreatif	I Wayan Sudana, Ulin Naini, Hasmah	121
Relasi Selera Pengrajin dan Selera Konsumen Terhadap Produk Rumah Tangga Sehari-hari	Muhammad Ihsan, Agus Sachari	133
Lakon Dewaruci sebagai Sumber Inspirasi Desain Batik	Sugeng Nugroho, Sunardi, Muhammad Arif Jati Purnomo, Kuwato	141
Simulasi Desain dengan Citra Kronoskopi Gedung Pusat Pemerintahan Kabupaten Badung Sebuah Pembuktian Teori Dekonstruksi Derrida	I Gede Mugi Raharja	153
Mengungkap Kontestasi Ideologi di Balik Penanda Spasial Monumen Nasional dan Menara Eiffel	Aghastya Wiyoso, Agus Sachari	165
Representasi “Indonesia” pada Anjungan Belanda di World Expo 1889 Paris dan World Expo 1910 Brussels	Indah Tjahjawan, Setiawan Sabana	174
Pencitraan Aura Magis Refleksi Karisma Estetik <i>Pamor</i> Keris dalam Seni Lukis	Basuki Sumartono	187
Penciptaan Seni Rupa Kontemporer	Narsen Afatara	208
Wayang Kardus Buatan Anak Sebagai Stimuli Visual, Kinestetik, dan Auditori pada Proses Kreatif Anak Usia 5-7 Tahun Melalui Kegiatan Menggambar	Yanty Hardi Saputra, Setiawan Sabana	215
Analisis Rasa Sebagai Metode Penilaian Estetik Film	Lilly Harmawan Setiono, Acep Iwan Saidi	226
Estetika Interaksi: Pendekatan MDA pada Game Nitiki	Chandra Tresnadi, Agus Sachari	238



## Penciptaan Seni Rupa Kontemporer

NARSEN AFATARA

Jurusan Seni Murni, Fakultas Sastra dan Seni Rupa,  
Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia.  
E-mail: narsen\_afatara@yahoo.com

---

Seni rupa kontemporer Indonesia mengalami suatu pengaburan waktu dan identitas diri. Suatu kontroversial pemahaman yang selalu berjalan mengisi kehadirannya jika kita munculkan istilah “kontemporer” pada kreativitas seni. Kontroversi yang tidak pernah tuntas dengan pemecahan arti serta muatan nilai di dalam suatu karya seni. Isu seni rupa modern atau kontemporer dewasa ini tampak bahwasannya persoalan duplikasi modern, duplikasi postmodern, duplikasi tradisi, bahkan duplikasi etnik semuanya justru memberikan pemahaman baru jika dimunculkan pada era kemajemukan sekarang ini. Dengan kata lain klaim untuk keseragaman dalam *mainstream* seni rupa modern masih dalam proses yang belum berhenti, dalam artian masih dapat mengisi ulang atau meneruskan ruang-ruang yang sudah ada seandainya modern *art* dalam batasan yang ketat milik suatu peradaban modern yang dimiliki oleh bangsa-bangsa tertentu dan itupun terlalu memudahkan persoalan dalam memberikan evaluasi karya modern perupa Indonesia. Narsen Afatara memunculkan atmosfir baru dalam perkembangan penciptaan seni rupa kontemporer di Indonesia.

### *The Creation of Contemporary Fine Arts*

Contemporary Indonesian fine arts has a blurring condition on its time and self identity. It's a kind of controversial understanding which always fulfil its existence when we involve the “contemporer” term in artistic creativity. A never ending controversy on its separation meaning and values within an art work. Nowadays, the modern issues emerging a modern duplication problem, postmodern duplication, tradition duplication even ethnic duplication which in turn, giving a new understanding if they are emerged in this plurality period. In other words the claim for uniformity in modern art work *mainstream* stil in this never ending process which means that they can recharge each other or continuing the existing space if the modern art strict boundary of a modern civilization are owned by certain nation. This will make easier in giving evaluation to the Indonesian modern artist's artwork. Narsen Afatara brings out a new atmosphere in developing the creation of Indonesian contemporary fine arts.

**Keywords:** Creation, renewal, and contemporary fine arts.

---

Seni adalah hasil karya dan penggunaan imajinasi manusia yang secara kreatif menerangkan, memahami, dan menikmati hidup berdasarkan kemampuan khusus yang terdapat pada manusia dengan menggunakan lambang guna memberi bentuk dan arti kepada alam fisik. Hal itu tidak hanya sekedar untuk keperluan yang bermanfaat (Haviland, 1985: 242).

Hiruk pikuk yang terjadi akhir-akhir ini, *The Boston Consultant Group Inc.* dalam sebuah terbitannya

menafsirkan *globality* sebagai nama bagi suatu realitas global yang baru dan berbeda, yang di dalamnya kita akan bersaing dengan semua orang, dari semua tempat, untuk semua hal. Di sisi lain *global art* muncul karena sebab-sebab ekonomi. Perkembangannya di *art market* tidak peduli pada keseragaman pada universalisme. Bisnis membuat *global contemporary art* memedulikan kekuatan lokal demi kepentingan bisnis (memperhitungkan persepsi publik, persepsi kolektor dan seniman) dan kemudian merayakan perbedaan. Karena itu

globalisme, adalah anti-tesis universalisme. *World art* adalah *Western art* yang *diclaim* berlaku di seluruh dunia setelah dikukuhkan sebagai *modern art*. Asumsi ini berhenti pada *claim* karena tidak menjadi kenyataan. Model dan pemahaman seni rupa modern di Eropa, Amerika Serikat tidak ada di luar kedua kawasan ini. Kendati *modern art* dikenal juga di seluruh dunia tidak bisa dipastikan apakah modernisme “*a complicated discourse*” sesungguhnya dipahami dan kemudian dianut di luar Eropa serta Amerika. Namun tidak pernah dikaji bagaimana modernisme mengalami translasi dan transformasi di luar Eropa dan Amerika Serikat dan menjadi modernisme yang berbeda (Purwasito, 2011: 10).

Demikian juga munculnya perbedaan “*world art*” dan “*global art*” bukan hanya untuk membedakan *modern art* dan *contemporary art*. Perbedaan ini meliputi pula perbedaan “*contemporary art*” dengan “*global contemporary art*”. Bila dibaca lengkap “*contemporary art*” tidak lain adalah “*world contemporary art*”. Dalam sudut pandang ini “*world contemporary art*” adalah kontinuitas “*world modern art*” sekalipun dalam banyak pandangan hubungan ini disangkal karena *contemporary art* disebut-sebut berada pada *platform* baru yang sama sekali lain (lihat lebih jelas dalam “Pewacanaan *Contemporaneity*” dalam *Biennale Art Award* 2010, Jim Supangkat).

Perkembangan seni rupa di Indonesia mau tidak mau memiliki penambahan tradisi baru sumbangan dari perkembangan seni rupa modern dunia. Sumbangan konsep berkesenian dengan penciptaan karya seni rupa modern yang menengahkan estetika sebagai dorongan penciptaannya. Dalam pengertian mengutamakan estetika dengan penggunaan idiom seni rupa yang masih berorientasi pada seni patung, seni lukis, seni grafis, seni kriya, seni desain, seni keramik dengan tujuan akhir harmoni yang didasarkan pada penggunaan medium yang diperoleh dari pengolahan garis, warna, komposisi, *balance*, *tekture* dan lainnya yang dapat dikategorikan ke dalam morfologi dalam perwujudan karya seni rupa, yang akhir-akhir ini sudah berkembang menuju seni rupa kontemporer yang tidak terikat lagi oleh morfologi/tradisi estetika.

Tinjauan penciptaan karya seni rupa modern dapat diuraikan ke dalam beberapa bentuk yaitu pertama, formalisme yakni keindahan patung ini tergantung pada hubungan formal yang terwujud, yang merupakan perwujudan patung sebagai keseluruhan, sementara bagian-bagiannya bersifat netral. Keberhasilannya terletak pada kalkulasi serta *planing* terhadap elemen-elemen yang dimunculkan tidaklah mutlak elemen abstrak atau geometrik saja, melainkan terdapat volume dari bidang cekung atau cembung yang bertumpuk-tumpuk. Komposisi keseluruhannya terorganisir agar variasi masa, kontur arah dan representasi masa dan ruang berhubungan satu dengan lainnya secara tepat. Lebih jauh lagi masuknya *subjeck matter* dengan didukung pemilihan penggunaan materialnya. Tujuannya adalah menampilkan suatu keunggulan karya seni rupa hanya mengenai bentuknya, organisasinya, materialnya, dapat dipertanggungjawabkan secara indrawi.

Kedua, ekspresivisme yakni memahami keunggulan karya seni rupa dari segi kemampuannya untuk mengkomunikasikan idea dan *feeling* secara efektif, intensif dan jelas. Berbeda dengan formalisme yang menekankan pada organisasi formal, baginya *impuls* untuk mengkomunikasikan atau mengarahkan kebutuhan batin lebih kuat dari pada keinginannya untuk menghias, memodifikasi, atau mengatur hasilnya supaya “indah” seindah yang dimengerti oleh orang-orang dewasa. Penciptaannya adalah menggambarkan kemungkinan dunia yang ideal, di mana mereka dapat melihatnya lewat perasaan tanpa asosiasi dan tanpa terganggu distorsi visi orang dewasa. Tertarik pada idea-idea serta emosional yang diekspresikan dari pada kualitas dan teknik organisasi dalam suatu karya. Karya seni tidak perlu menyerupai objeknya, tempatnya, personalitas serta kejadian-kejadiannya, tetapi harus mendukung idea serta emosi yang mempunyai pengertian dekat dengan perspektif seseorang.

Ketiga, instrumentalisme adalah suatu idea terhadap siapa ekspresi suatu bentuk diciptakan. Arti suatu bentuk adalah tergantung dari pada diciptakannya karya seni itu, yakni kegunaannya di luar seni itu sendiri. Karya seni menghendaki mengilustrasikan idea-idea atau usaha-usaha untuk menstimulus emosi yang telah ditunjukkan, yang memiliki nilai politis dan sosial. Dalam lukisan dinding dapat

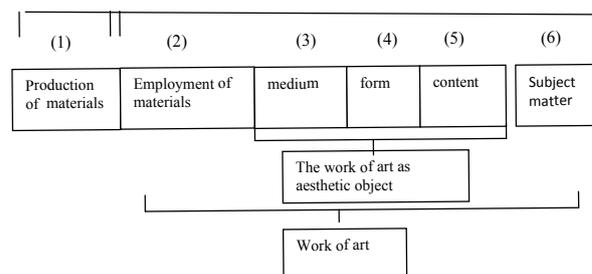
dijumpai karya Diego Rivera yang mengilustrasikan perjuangan kelas, kemiskinan akibat kapitalisme, pekerja yang heroik dan sebagainya.

Di sisi lain, lukisan *Guernica* yang menjadi pusat mata di Museum Reina Sofia (Madrid) adalah goresan tangan dari hasil ingatannya pada tragedi berdarah awal tahun 1930-an di daerah Basque, Guernica terjadi ketika perang sipil dan jatuhnya ratusan bom. Kemudian burung merpati, simbol perdamaian dunia, ternyata juga merupakan rancangannya. Picasso menyelesaikan seni grafis itu setelah terinspirasi oleh burung Melanesia, pemberian Henri Matisse ([http://id.wikipedia.org/wiki/Pablo\\_Picasso](http://id.wikipedia.org/wiki/Pablo_Picasso)).

Diego Rivera dengan karyanya yang berjudul *Night of the Rich and Night of the Poor*, sikap memanjakan diri dan korupsi dari orang-orang kaya, dengan kecurangan-kecurangan yang dibuatnya, dikontraskan keadaan tidurnya dengan orang-orang miskin yang tidak berdosa dan tidurnya berjejalan, menampakkan ketidakberdayaan mereka (Feldman: 42).

Dalam bidang seni rupa, perubahan yang menonjol telah terjadi atau adanya suatu perubahan yang mencolok, yaitu dari kebiasaan melukis secara naturalistik. Hal itu kemudian menjadi suatu fenomena yang signifikan dengan munculnya jati diri. Misalnya, di Jawa, penonjolan “saya adalah” yang diikuti dengan pertanyaan “siapa saya” terefleksi dalam potret-potret diri dari gaya-gaya yang berbeda. Affandi dalam sketsa ekspresifnya *Belajar Melukis Diri Sendiri* pada tahun 1944 tampak vitalitasnya yang sangat kuat; tubuh yang lemah, dan wajah yang letih. Begitu juga dengan karya Sudibio tahun 1949, yang menunjukkan kemurungan yang menyedihkan dengan berbusana putih. Karya Tarmizi yang tuli berbicara kepada kita dengan kemanjaan dan kelembutan pada potret diri tahun 1955 dan matanya yang penuh perhatian mengandung berbagai kedalaman misteri kehidupan (Holt, 1967: 257). Pengantar di atas sebagai suatu pendekatan ke dalam munculnya seni rupa kontemporer karya Narsen Afatara.

Proses penciptaan karya-karya Narsen Afatara menggunakan beberapa rujukan di antaranya, David Campbell dengan tahapannya yaitu 1) Persiapan: meletakkan dasar. Mempelajari latar belakang perkara, seluk-beluk dan problematiknya. 2). Konsentrasi sepenuhnya memikirkan, dan masuk luluh, terserap dalam perkara yang dihadapi. 3). Inkubasi: mengambil waktu/jarak meninggalkan perkara, istirahat, waktu santai. Mencari kegiatan-kegiatan yang melepaskan persoalan yang dihadapi, tetapi ini adalah tahap pematangan maturasi spiritual. Dalam tahap ini justru akan terbentuk sintesis-sintesis dari segala jalur/arus pemikiran. 4). Iluminasi: tahap AH, mendapatkan ide gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja, jawaban baru. Verifikasi/produksi yakni menghadapi dan memecahkan masalah-masalah praktis sehubungan dengan perwujudan ide, gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja, jawaban baru. Seperti menghubungi, meyakinkan dan mengajak orang, menyusun rencana kerja, dan melaksanakannya (Campbell, 1993: 18).



**Bagan 1.** Gambar unsur-unsur karya seni (Sumber: Virgil C. Aldrich, 1963).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya *Abstraksi Biomorfis*, material yang digunakan adalah logam tembaga. Karya ini tampak sepertinya lunak dan tidak keras dan memunculkan berbagai asosiasi bentuk. Asosiasi bentuk ini menjadi berbagai dengan rangsangan-rangsangan dari film animasi yang ditampilkan di monitor televisi yang menjadi satu bagian dari karya.



**Foto 1.** *Abstraksi Biomorfis* Narsen Afatara, 2008, Tembaga, 300 X 300 X 100 cm (Sumber: Disertasi Narsen Afatara, 2011).

Penciptaan karya seni rupa merupakan usaha untuk mewujudkan idea atau imajinasi yang diperoleh dari suatu penginderaan ke dalam suatu bentuk. Mencipta adalah membuat sesuatu yang bukan lantaran teknis saja, tetapi adanya kesadaran dan kesengajaan. Mencipta berasal dari bahasa asing “to create” yang berasal dari “*creare*” yang artinya melahirkan, atau membuat keturunan. Dalam bahasa Spanyol dikenal “*creatura*” bahwa karya yang dibuat merupakan tindakan karena adanya kesadaran, dan yang menghasilkan tanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya dan bukan hanya persoalan *skill*. Mencipta merupakan aktivitas fisik dan mental yang berawal dari *incept* sampai sentuhan akhir hingga karya tersebut dianggap selesai. Lewat tahap-tahap interval keduanya, karya seni hadir dan mewujudkan karakternya. *Incept* dapat merupakan pikiran atau akal, atau sesuatu fenomena yang berada di luar perupanya.

Suatu karya seni merupakan bentuk tersendiri yang diberikan langsung bagi persepsi. Merupakan bentuk yang khusus, karena nampak melebihi perwujudan visualnya, seakan-akan memiliki kehidupan, atau diilhami dengan perasaan, atau bagaimanapun juga tanpa menjadi objek yang praktis seperti aslinya, namun menyajikan bagi penontonnya lebih dari pada susunan manfaat faktualnya. Dengan sebutan “bentuk signifikan” sebagai kualitas. Karya seni rupa mempunyai makna yang lahir karena pengaruh persentuhan kebudayaan, persentuhan satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain, satu kebudayaan lokal dengan kebudayaan nasional atau dengan kebudayaan masyarakat global. Terlepas dari persoalan kebudayaan barat atau timur, bahwa

suatu proses penciptaan karya seni rupa dibutuhkan wacana, sikap yang tegas, kejujuran, kesempatan, keberanian, keterbukaan, dan kompetitif.

Muatan karya bersumber pada realitas kehidupan yang dialami serta kekayaan dalam pengalaman hidup yang bergelimang dengan warisan budaya bangsa, sekaligus adanya keterpurukan dalam *sequen* politik, ekonomi, sosial budaya dan alam serta lingkungan hidup yang menyentuh nurani bangsa. Interaksi kehidupan yang merekam aksi dan reaksi yang berjalan dari waktu ke waktu sangat sulit dirumuskan pemecahan, serta jalan keluarnya di dalam kehidupan manusia. Suatu proses kehidupan yang panjang berupa aksi dan reaksi yang membentuk suatu anyaman dalam peradaban manusia dewasa ini yang dinamik, berproses sepanjang waktunya. Dengan kata lain bahasa makna yang dihadirkan merupakan media komunikasi atau informasi simbolik dengan harapan bahwa penyampaian makna dari kreator dapat dipahami dan dirasakan oleh para penikmat karya seni. Pendekatan filsafat keindahannya adalah keindahan yang diciptakan oleh khayalan serta imajinasi kita. Kecenderungan ini tampak menonjol dalam kandungan karya-karya yang dibuat namun bukan berarti sekarang ini tidak menerima pendapat/bahwa di dalam alam tidak ada keindahan (Tjernisevsi, 1961).

Perkembangan seni rupa kontemporer telah menembus batas dimensi konvensional, juga batas penggunaan media. Ketidak terbatasan bukan berarti menghadirkan karya yang kosong makna, melainkan syarat dengan nuansa-nuansa makna. Saya realisasikan dorongan ekspresi perasaan, curahan batin serta pikiran yang dapat divisualisasikan dengan medium yang tepat. seiring dengan tuntutan eksplorasi, memahami kebudayaannya sendiri, untuk menunjang keberadaan /kekiniannya.

Estimasi, dalam proses panjang penciptaan karya tampaknya masih terdapat kecenderungan ke karya formal, dalam pengertian masih mempertimbangkan aspek objektif seperti teknologi, teknik, material, konvensi, kode bahasa. Aspek subyektif berkaitan dengan kemampuan artistik dan daya kreativitas seniman, yang dibentuk oleh kebudayaan, mitos, kepercayaan, ideologi atau ketaksadaran seniman itu sendiri. Meskipun tidak dapat dipungkiri terjadinya obsesi-obsesi kreatifitas yang menuju

ke dalam bentuk-bentuk seni multi media, atau bahkan suatu proses kolaboratif dalam penciptaan karya seni. Agar dalam berkarya tidak terbebani dengan teror barat dan Timur, apalagi pertentangan antara modernisme dengan post-modernisme, maka sejujurnya obsesi-obsesi ini berdampak kuat untuk memperdalam/memperkuat perkembangan karya akhir yang ditekuni sesuai dengan sikap berkeseniannya. Perupa, mempunyai hak khusus yang harus diperjuangkannya sebagai bukti kehadiran karyanya. Hak untuk menjelaskan, mengejawantahkan, mentransformasikan *subject matter* nya. Sebagai alternatif penentuan berbagai subyek kehadiran perupa dengan alam makro kosmos ini dengan berbagai tantangan kehidupan baik secara eksternal ataupun internal. Perupa tidak mau kehilangan pesan kemanusiaannya yang akan diproyeksikan lewat karya-karyanya.

### Ide Dasar Penciptaan

Sebagai sumber ide abstraksi biomorfis merupakan translasi dari ekspresi tubuh manusia yang mengalami tekanan-tekanan psikologis dalam kehidupannya. Tekanan-tekanan ini muncul sebagai dampak dari keterpurukan dalam bidang politik, ekonomi, sosial budaya, dan alam serta lingkungan hidup, yang harus dihadapi dan diatasi dalam mempertahankan kehidupannya.

Terjadinya berbagai masalah dalam kehidupan ini memberikan dampak depresi terhadap kehidupan makhluk hidup. Depresi kehidupan ini mempengaruhi adanya ekspresi tubuh dari makhluk hidup khususnya manusia. Ekspresi tubuh yang mengalami depresi inilah yang dikembangkan ke dalam *subject matter* yang merupakan pokok masalah dan dari sinilah perupa kontemporer berkarya. "Abstraksi biomorfis" sebagai *subject matter*, dalam mengekspresikannya menggunakan bahasa simbol yang divisualisasikan dengan bentuk-bentuk tiga dimensi, dengan medium yang disesuaikan. Lewat interaksi simbolisme yang baik, bentuk-bentuk yang dihadirkan dapat diapresiasi dengan baik pula oleh penikmat, sesuai dengan kepekaan dan pengalaman estetikanya masing-masing.

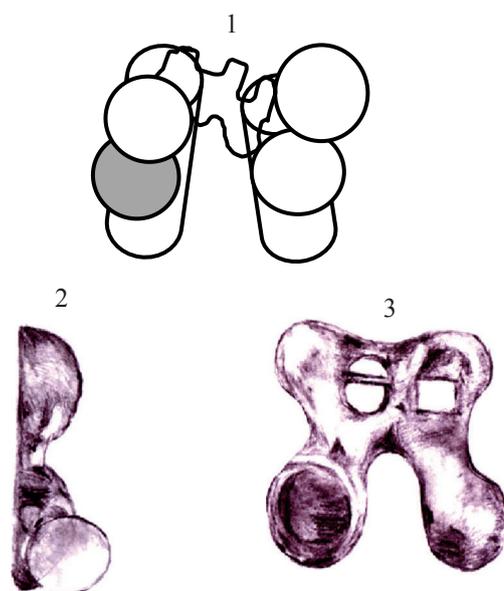
### Konsep Bentuk

Dalam proses untuk mewujudkannya, perupa memformulasikan biomorfis menjadi suatu konsep

bentuk yang terwujud dari keharmonisan bentuk-bentuk dasar geometrik bentuk-bentuk *amoeba*, *protozoa*, dan manusia. Dengan demikian, melewati suatu abstraksi bentuk dengan distorsi dan deformasi yang dilakukan, maka menjadikan karya lebih kaya nuansa estetik.

Struktur bentuknya terdapat empat lingkaran bola, yang tiga lingkaran berbentuk cembung, sedangkan satu lingkaran yang di bawah cekung, sedangkan di tengah atas terdapat lubang berbentuk setengah lingkaran yang bertemu, menunjukkan karakter biomorfis yang selalu berubah-ubah bentuk, terkadang pecah; akan tetapi dengan cepat menyatu kembali. Komposisi dari empat lingkaran bola dengan dua bentuk silinder perubahan dari bentuk kubus dan kerucut dengan sentuhan biomorfis.

Bentuk empat persegi panjang berupa monitor TV yang selalu menayangkan bentuk-bentuk abstraksi biomorfis terkesan dinamis.



Hal itu masih merupakan karya formal dengan mengolah idiom seni rupa yaitu volume cekung dan cembung. Dari pertemuan antarbidang dengan ketajaman, kelengkungannya masing-masing membentuk *image* garis seolah-olah terdapat garis konkret bagaikan goresan pena di atas permukaan lembaran kertas yang datar sehingga muncul garis positif. Perpaduan unsur-unsur volume yang melingkar dan menggelembung bagaikan

bola dengan volume cekungan yang melandai memberikan nuansa permukaan yang menarik sehingga ada kesan dinamis. Karya ini menjadi lebih memukau dikarenakan terdapat kolase berbentuk bola dan juga adanya lubang yang letaknya ditentukan sedemikian rupa dan menambah unsur pencahayaan sehingga karya ini semakin menarik.

Karya seni yang statis, sebagai objek estetis dibangun menggunakan idiom seni rupa dengan mengolah garis, warna, *shape*, ruang, bentuk cekung/cekung, dan lain-lain menghadirkan gelembung-gelembung, bidang, lubang-lubang yang secara samar-samar memberikan *image* biomorfis, hasil dari keterampilan distorsi, deformasi dari makhluk hidup, dan dominan manusia.

Suatu proses sebelum kehadiran karya seni perlu untuk dicermati adanya dua aspek, yaitu aspek mental dan fisik. Aspek mental mempunyai suatu proses dari subjek ke pemikiran dan kemudian menuju ke perasaan. Proses ini tidak secara fisik, sedangkan objek akan berada atau menempati suatu ruang dan kemudian terjadi pengamatan.

Oleh karena itu, bahasa makna yang dihadirkan sebagai media komunikasi atau informasi adalah bahasa simbolik metaforis. Hal itu memiliki harapan bahwa penyampaian makna dari kreator dapat dipahami dan dirasakan oleh para penikmat dengan kapasitas interpretasinya. Dalam pengertian yang terbatas, istilah bentuk kadang-kadang digunakan dalam lukisan dan patung untuk menunjuk pada kualitas yang disebut volume.

Karya yang dinamis, merupakan eksperimen bentuk yang bertolak dari biomorfis yang mengalami proses abstraksi yang memberikan karakter standar tertentu dari komposisi suatu karya. Meskipun demikian, eksperimen ini menghadirkan bentuk-bentuk yang tidak terbatas, dan terus berproses dengan memberikan kekayaan asosiasi-asosiasi imajinatif lewat bentuk-bentuk baru. Dalam hal pencarian bentuk-bentuk baru, sangat terbuka luas dan dimungkinkan mendapatkan bentuk-bentuk yang inovatif.

Karya yang tercipta merupakan pertanggungjawaban ilmiah baik secara visual maupun akademik ataupun berupa pertanggungjawaban kreatif dalam bentuk

karya tulis dan visual. Dalam karya tulis berbentuk disertasi, karya-karya seni rupa yang dipamerkan bersifat statis dan wujudnya berupa karya tiga dimensional. Karya animasi dalam bentuk *compact disc* (CD) tiga dimensi yang bersifat dinamis bergerak terus-menerus, disajikan lewat televisi monitor yang menyatu pada karya fisik.

## SIMPULAN

Perupa mempunyai aspek genetik, yaitu suatu pengalaman atau pengamatan dan dari pengamatan ini obsesi kreatif akan muncul sebagai ide dasar. Tentu saja untuk mengangkat pengalaman pribadi dalam pengamatannya melewati kejujuran diri. Ide yang muncul, langsung diterjemahkan/translasi menjadi *subject matter*.

Bagaimana memvisualkan gagasan ke dalam bahasa bentuk, agar jelas orsinalitasnya perlu adanya konsep bentuk. Dimulai dari temuan dasar sampai pengembangan ke dalam kekhasan bentuk-bentuk yang dihadirkan. Perlu deskripsi terhadap karya-karya yang dihadirkan, pada dasarnya mengarah ke deskripsi objektif (apa yang ada/tampak dalam karya itu, tidak ada keharusan untuk ke luar dari apa yang tampak). Diperlukannya penyajian serta penyampaian/komunikasi yang baik, karena kebanyakan karya seni menggunakan bahasa simbolik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aldrich, Virgil C. (1963), *Phylosophy of Art*, Prentice-Hall, INC, Englewood Cliffs, N.J.
- Bandem, I Made. (2001), *Metodologi Penciptaan Seni: Kumpulan Bahan Mata Kuliah*, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Campbell, David. (1998), *Mengembangkan Kreativitas*, Kanisius, Yogyakarta.
- Afatara, Narsen. (2011), *Abstraksi Biomorfis sebagai Ekspresi Estetik*, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Feldman, Edmund Burke. (1967), *Art as Image and Idea*, Prentice –Hall-Inc, New Jerse.

Haviland, William A. (1985), *Antropologi (edisi keempat Jilid 2)*, Erlangga, Jakarta.

Holt, Calire. (1967), *Art in Indonesia: Continuities and Change*, Cornell University Press, New York.

Tjernisevski, N.G. (1961), *Hubungan Estetik Seni dengan Realitet*, tanpa kota, Lembaga Kebudayaan Rakyat.

**Web:**

*Mencari Bingkai Jendela*, <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0507/31/seni/1934724.htm> (diakses tanggal 30 Mei 2006).

[http://id.wikipedia.org/wiki/Pablo\\_Picasso](http://id.wikipedia.org/wiki/Pablo_Picasso).